

## Inovasi Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Quran Berbasis Agropreneur di Desa Tepisari, Kabupaten Sukoharjo

Putri Larasati\*<sup>1</sup>, Isna Nugraheni<sup>2</sup>, Wilis Wening<sup>3</sup>, Danang Purwanto<sup>4</sup>,  
Saifuddin Zuhri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Sosiologi Antropologi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*e-mail: [putrilk4@student.uns.ac.id](mailto:putrilk4@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [isnanugraheni37@student.uns.ac.id](mailto:isnanugraheni37@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wiliswening@student.uns.ac.id](mailto:wiliswening@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dibidang pertanian dengan komoditas unggulannya adalah jagung. Selain potensi dibidang pertanian, TPQ juga merupakan sebuah potensi di Desa Tepisari sebab eksistensinya yang sangat besar. TPQ menjadi tempat untuk mendidik anak-anak terlebih pada bagian penanaman nilai-nilai baik kerohanian maupun akhlakul karimah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan suatu inovasi pada pembelajaran di TPQ Dukuh Karangwinangun, Desa Tepisari. Inovasi pembelajaran taman pendidikan al-Qur'an berbasis agropreneur merupakan suatu variasi pembelajaran yang berfokus pada bidang budidaya tanaman dengan variasi penanaman hidroponik. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yaitu Sosialisasi Program, Penanaman, Perawatan, Panen dan Pemasaran, Evaluasi Program. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 4 bulan bertempat di TPQ Dukuh Karangwinangun, Desa Tepisari. Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak usia 9 - 15 tahun. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 34 peserta. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta mampu memahami dan mempraktikkan penanaman sayuran secara hidroponik dengan baik. Lebih lanjut berubahnya perspektif peserta mengenai pertanian dan meningkatnya minat peserta pada bidang pertanian khususnya menggunakan metode hidroponik.

**Kata Kunci:** Agropreneur, Desa, Hidroponik, TPQ

### Abstract

Tepisari Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency is one of the villages that has potential in the agricultural sector when its main commodity is corn. In addition to the potential in the agricultural sector, TPQ is also a potential in Tepisari Village because of its very large presence. TPQ is a place to educate children, especially in the area of instilling values both spiritual and akhlakul karimah. This community service aims to provide an innovation in learning at TPQ Dukuh Karangwinangun, Tepisari Village. The learning innovation of agropreneur-based Al-Qur'an educational is a learning variation that focus in the field of plant cultivation with variations of hydroponic planting. In carrying out this community service activity through several stages, namely Program Socialization, Planting, Care, Harvesting and Marketing, Program Evaluation. This community service activity was carried for 4 months at TPQ Dukuh Karangwinangun, Tepisari Village. The target of this activity is children aged 9-15 years. Total participants in this activity was 34 participants. The result of this service activity is that participants are able to understand and practice hydroponic vegetable planting properly. Furthermore, the participants' perspectives on agriculture changed and the participants' interest in agriculture, especially using the hydroponic method, increased.

**Keywords:** Agropreneur, Hydroponic, TPQ, Village

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk kompleks yang kesempurnaannya tidak hanya dipandang dari fisik, tetapi juga dari sisi rohani yang berkaitan dengan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya, sedangkan di al-Qur'an karakter disamakan dengan istilah akhlak. Dalam al-Qur'an, karakter yang baik merupakan hubungan keseluruhan aspek hidup manusia, antara logika, moral, dan kesucian jiwa. Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an, mencangkup tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia,

dan akhlak terhadap alam semesta. Penanaman akhlak akan lebih mudah ditanamkan pada seorang anak ketika sejak kecil. Akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini adalah sejak usia dini, anak-anak sudah akrab dengan internet dan fasih dalam mengoperasikan smartphone. Amaliati (2020) menyatakan bahwa digitalisasi di berbagai aspek kehidupan yang terjadi saat ini berakibat buruk dengan membentuk karakter anak yang individualis, sini, dan bahkan terjadi demoralisasi pada anak. Digitalisasi yang terjadi di berbagai aspek kehidupan mengharuskan kita untuk memiliki kemampuan *multitasking* dan melek teknologi, padahal dampak penggunaan smartphone pada anak-anak tanpa pendampingan dari orang tua sangat berbahaya.

Salah satu cara untuk membentengi diri dan memupuk akhlak yang baik adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA) lahir karena ketakutan karena banyak umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Dari keprihatinan tersebut muncul beberapa kekhawatiran tentang upaya pemberantasan kebodohan terhadap Al-Qur'an khususnya di kalangan anak-anak, serta upaya memasyarakatkan Al-Qur'an sejak dini (Khoir, et al. 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anwar (2021) bahwa kegiatan TPQ merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama Islam dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mengambil peran yang strategis sebagai upaya membentuk karakter anak (Retnasari, et al. (2019). Maka besar harapan masyarakat agar TPQ mampu memberikan pendidikan karakter kepada anak dengan baik dan tetap mempertimbangkan perkembangan zaman yang terjadi. Dengan terselenggaranya kegiatan TPQ, maka diharapkan anak-anak dapat memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai dan norma yang berlaku.

Desa Tepasari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu desa potensial yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Desa ini memiliki luas wilayah 58.000 ha yang terdiri dari 12 dukuh, yaitu Bener, Gadingmulyo, Karangale, Karangwinangun, Ngluwar, Ngrunggo, Pondokrejo, Sambirejo, Sidorejo, Manisharjo, Tepasari, dan Gadingmulyo. Penduduk desa kurang lebih 3.886 jiwa yang terdiri 1908 laki-laki dan 1978 wanita. Mata pencaharian utama adalah sebagai buruh tani sebanyak 2.259 orang, diikuti dengan petani sebanyak 624 orang, dan PNS sebanyak 114 orang. Desa ini juga memiliki potensi alam yang baik karena lahan pertanian yang subur dan juga adanya peternakan sapi secara mandiri yang dapat dijadikan sebagai nutrisi bagi tanaman. Selain potensi alam, TPQ juga merupakan sebuah potensi yang memiliki aset untuk mendidik anak-anak.



Gambar 1. Jagung sebagai salah satu potensi alam Desa Tepasari

TPQ Dukuh Karangwinangun merupakan TPQ yang berada di Desa Tepasari yang kurang lebih memiliki murid 30-40 anak dengan didampingi oleh 3-4 guru. Mayoritas anak di TPQ ini adalah usia SD, sedangkan SMP hanya sebagian kecil. Beberapa permasalahan terkait pelaksanaan TPQ disana, yaitu kurangnya variasi pembelajaran TPQ, minimnya aktivitas yang berfokus pada anak-anak, dan turunnya rasa kepedulian serta kekeluargaan antar satu anak dengan anak yang lain.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu inovasi pada TPQ agar mampu menjadi sarana menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak-anak sehingga mampu membentuk generasi Islam masa depan yang tidak hanya unggul prestasi, tetapi juga luhur budi pekerti. Inovasi pembelajaran taman pendidikan al-Qur'an berbasis *agropreneur* merupakan suatu variasi

pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi al-Qur'an, tetapi juga dalam bidang budidaya tanaman. *Agropreneur* ini juga terinspirasi dari hadits yang berbunyi: "*Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau pohon, kemudian hasilnya dimakan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan apa yang dilakukan itu menjadi sedekah baginya.*" (Riwayat al-Bukhari Muslim dari Anas). Budidaya tanaman yang digunakan yaitu bermedia hidroponik, media hidroponik dipilih karena efektifitas dan kemudahan dalam mengelola sayuran sehingga cocok untuk diajarkan kepada anak-anak.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Dukuh Karangwinangun, Desa Tepisari, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Juli 2023 (4 bulan). Sasaran kegiatan ini adalah anak-anak TPQ yang berusia 9 - 15 tahun, atau mulai dari kelas 3 SD sampai dengan usia SMP. Jumlah keseluruhan peserta yang mengikuti kegiatan ini yaitu 34 anak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### a. Sosialisasi Program

Sosialisasi program ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan informasi kepada peserta mengenai gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari proses penyemaian hingga pemasaran sehingga peserta mampu memahami urgensi dari kegiatan yang dilaksanakan.

### b. Penanaman

Kegiatan penanaman hidroponik ini dilakukan di sisi barat masjid dikarenakan pada area tersebut dekat dengan akses air. Selama kegiatan penanaman, peserta terlibat secara aktif mulai dari penyusunan media tanam, penyemaian, hingga penanaman bibit tanaman ke dalam media tanam.

### c. Perawatan

Perawatan tanaman hidroponik dilakukan setelah kegiatan penanaman selesai. Peserta melakukan perawatan sesuai dengan panduan yang diberikan. Perawatan tanaman hidroponik ini dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu di setiap hari senin, rabu, dan sabtu.

### d. Panen dan Pemasaran

Kegiatan panen dilaksanakan satu bulan setelah kegiatan penanaman. Setelah kegiatan panen disusul dengan kegiatan pemasaran. Peserta dibekali mengenai bagaimana cara pengemasan yang baik hingga menentukan harga menggunakan rumus Harga Pokok Penjualan (HPP).

### e. Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan setelah tahap keempat selesai. Evaluasi program bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan program, lebih lanjut dari hasil identifikasi tersebut dapat dirumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan memberikan informasi kepada peserta mengenai gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan sosialisasi ini peserta juga diberi buku panduan yang berisi langkah-langkah pelaksanaan program mulai dari penanaman hingga pemasaran. Kegiatan sosialisasi dapat menjadi upaya untuk menarik minat peserta (Astuti, et al, 2022). Melalui kegiatan sosialisasi ini tim pengabdian berupaya untuk menemukan *common interest* yang dapat membantu menarik minat dan perhatian peserta. Upaya yang dilakukan tim pengabdian adalah dengan menyampaikan bahwa pengembangan pertanian melalui budidaya hidroponik merupakan kegiatan yang menyenangkan sebab dapat memanfaatkan lahan yang sempit, bersih, dan mudah. Hal ini bertujuan untuk mengubah perspektif peserta yang cenderung menganggap pertanian sebagai kegiatan yang negatif.

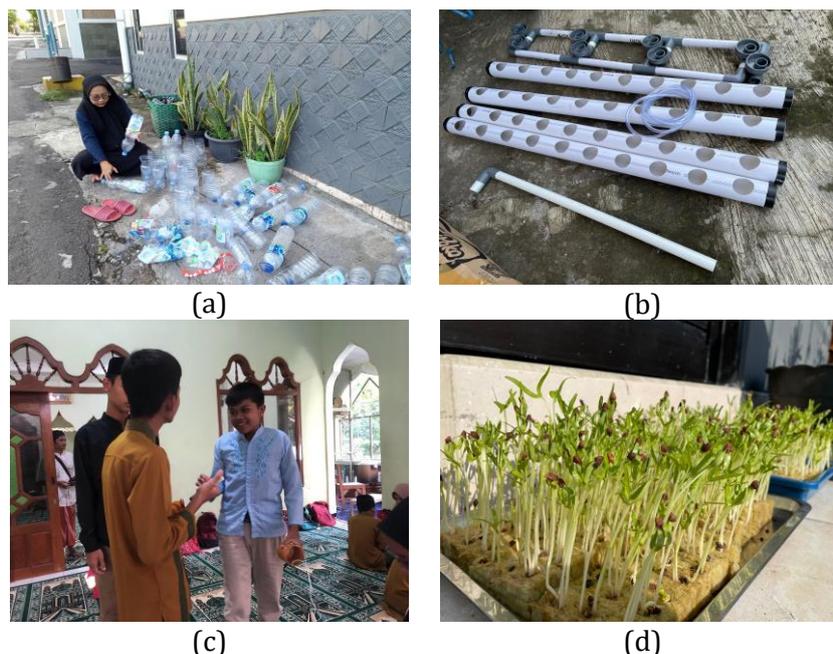
Materi sosialisasi yang kami paparkan kepada anak-anak yaitu hidroponik dan agropreneur. Materi hidroponik ini mulai dari langkah persiapan, penanaman, perawatan, dan panen. Sedangkan untuk materi agropreneur merupakan kegiatan ke-wirausahaan yang menerapkan inovasi dalam industri pertanian. *Agropreneur* dapat didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk berwirausaha dengan menciptakan usaha bisnis pertanian baru untuk mencari kekayaan. Dengan konsep agropreneur ini diharapkan anak-anak mampu menjadi petani milenial yang sukses.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi program di TPQ Dukuh Karangwinangun.

### 3.2. Penanaman

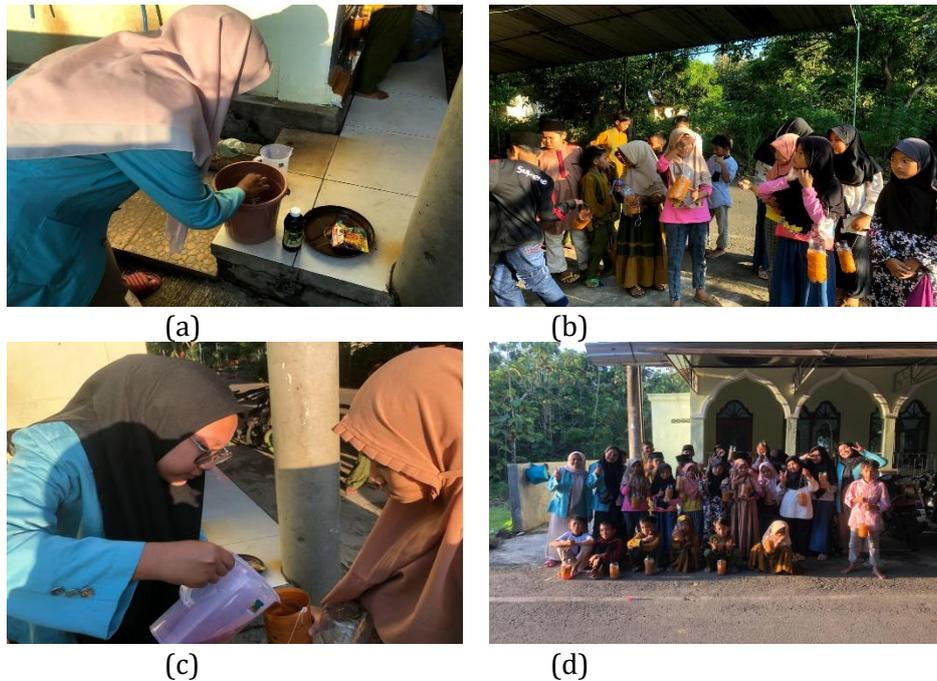
Kegiatan penanaman ini dilakukan menggunakan dua sistem yaitu hidroponik sistem sumbu dan hidroponik sistem NFT. Kegiatan penanaman dimulai dengan menyusun media tanam yang diikuti secara aktif oleh peserta. Pada hidroponik sistem sumbu, media tanam yang digunakan adalah botol bekas berukuran 1500 ml. Sedangkan pada hidroponik sistem NFT media tanam yang digunakan adalah pipa paralon. Tim pengabdian membagi peserta ke dalam dua kelompok berdasarkan rentang usia. Peserta dengan usia 9 – 12 tahun menyusun media tanam sistem sumbu. Peserta dengan usia 13 – 15 tahun menyusun media tanam sistem NFT. Setelah kerangka media tanam berhasil terpasang, kegiatan dilanjutkan dengan menempatkan bibit yang sudah disemai sebelumnya ke dalam media tanam. Masing-masing peserta menuliskan namanya pada sisi terluar media tanam. Hal ini dilakukan untuk memberikan pertanda kepemilikan dan melatih rasa tanggung jawab peserta untuk merawat tanaman miliknya.



Gambar 3. Kerangka hidroponik sumbu (a) kerangka hidroponik NFT (b) disusun oleh peserta (c) dilanjutkan kegiatan penanaman bibit (d)

### 3.3. Perawatan

Kegiatan perawatan dilakukan dengan mengisi ulang cairan nutrisi yang berada di bawah tanaman hidroponik. Peserta melaksanakan kegiatan perawatan sesuai dengan panduan yang diberikan dan didampingi oleh tim pengabdian. Kegiatan perawatan ini diawali dengan mencampur nutrisi dan air sesuai dengan takaran yang dilakukan oleh tim pengabdian. Setelah itu peserta berbaris sembari membawa tanaman miliknya masing-masing untuk diisi ulang dengan cairan nutrisi. Kegiatan perawatan ini dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu yaitu di hari senin, rabu, dan sabtu.



Gambar 4. Mencampur air nutrisi (a) peserta mengantri (b) pengisian ulang cairan nutrisi (c) foto bersama (d)

### 3.4. Panen dan Pemasaran

Kegiatan panen dilakukan satu bulan setelah kegiatan penanaman. Peserta melakukan kegiatan panen dengan mencabut tanaman dari media tanam. Setelah proses panen selesai, peserta mempraktikkan metode pengemasan kangkung yang menarik dan memiliki daya jual. Kemudian peserta dibekali dengan panduan menentukan harga produk menggunakan metode HPP. Kangkung yang sudah dikemas kemudian dijual dan dipasarkan. Selain mampu menjadi inovasi dalam pembelajaran, hidroponik juga mampu menjadi komoditas pertanian. Budidaya hidroponik memiliki peluang bisnis dimana hasil sayur dari budidaya tanaman hidroponik mampu dikomersialkan pada bidang bisnis, baik bisnis per orang maupun bisnis komunitas (Nurhayati, et al., 2021).



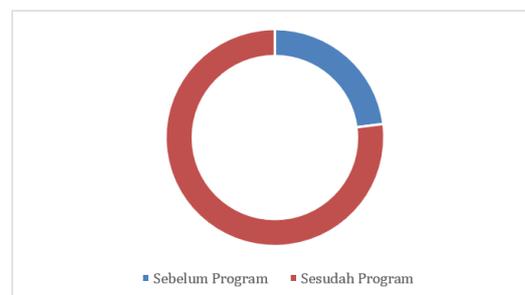
Gambar 5. Kegiatan panen (a) pemasaran melalui media sosial (b)

Peserta juga diberi pengetahuan bahwa pemasaran produk tidak hanya terbatas menggunakan cara konvensional dimana penjual harus bertemu dengan pembeli. Lebih lanjut tim pengabdian mengajak peserta untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk tanaman hidroponik.

### 3.5. Hasil dan Evaluasi Program

Program budidaya tanaman hidroponik di TPQ Dukuh Karangwinangun, Desa Tepisari terdapat beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah permasalahan teknis berkaitan dengan instalasi listrik pada kerangka hidroponik sistem NFT. Instalasi listrik harus mempertimbangkan jarak antara kerangka hidroponik dengan stop kontak. Hal ini menyebabkan salah satu dari dua kerangka hidroponik sistem NFT harus berada di sisi terluar tembok masjid (menghadap ke barat). Tanaman yang berada pada media hidroponik tersebut memiliki kualitas yang kurang baik dibandingkan dengan tanaman yang di tanam pada media hidroponik lainnya, dikarenakan tanaman-tanaman pada media ini terkena paparan sinar matahari lebih banyak. Di samping itu, instalasi listrik juga harus mempertimbangkan keselamatan peserta dan anak-anak TPQ dari kemungkinan terjadinya korsleting listrik.

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian mendapat respon yang baik dari peserta. Melalui kegiatan pengabdian yang dilakukan, peserta mampu memahami dan mempraktikkan secara langsung proses budidaya tanaman hidroponik. Lebih lanjut, dengan melaksanakan kegiatan ini peserta mampu mendapat *insight* baru mengenai dunia pertanian. Sebelumnya peserta menganggap bahwa petani adalah pekerjaan 'rendahan' dan 'kotor', tetapi melalui kegiatan budidaya tanaman hidroponik ini peserta mampu memahami bahwa petani dan pertanian tidak selalu berkonotasi negatif. Peserta memandang kegiatan budidaya tanaman hidroponik adalah kegiatan pertanian yang baru, menyenangkan, dan efisien. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ruswaji & Chodariyanti (2019) bahwa budidaya hidroponik mudah dilakukan sebab tidak memerlukan lahan yang luas, menjadi peluang bisnis, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ketercapaian hasil kegiatan dapat diukur melalui *pretest* dan *post-test* kepada peserta yang ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil *pretest* dan *post-test*.

Gambar 6 menunjukkan bahwa minat peserta untuk melakukan kegiatan pertanian meningkat setelah mengikuti program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian mencapai 77%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat menumbuhkan minat peserta untuk melakukan kegiatan pertanian.

## 4. KESIMPULAN

Kurangnya inovasi dan pendampingan menjadikan anak-anak tidak tertarik dengan dunia pertanian. Hal ini sangat dikhawatirkan dikarenakan potensi utama di Desa Tepisari adalah di bidang pertanian. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian di TPQ Dukuh Karangwinangun, Desa Tepisari, Polokarto, Sukoharjo selama 4 bulan, dapat diketahui bahwa peserta dan anak-anak usia TPQ memiliki minat pada kegiatan pertanian

yang cukup besar. Pemerintah dan *stake holder* terkait diharapkan mampu mendukung kegiatan pertanian di Desa Tepisari. Lebih lanjut, melalui inovasi pembelajaran TPQ berbasis agropreneur ini juga dapat membantu untuk membentuk anak-anak yang tidak hanya memiliki kemampuan di bidang akademis dan berbudi pekerti luhur saja, tetapi juga mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan mampu memberikan motivasi dan dorongan positif untuk terus melestarikan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34 – 47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44 – 50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.73>
- Astuti, D. I., et al. (2022). Analisis Pemberdayaan Perempuan Berbasis Keterampilan Budidaya Tanaman Hidroponik. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 52 – 64. <http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v7i2.17262>
- Nurhayati, I., & Kartika Rinda, R. T. (2021). Business Prospects for Hydroponic Vegetables in the Midst of The COVID-19 Pandemic: A Case Study on "Indah Berbagi Foundation". *Jurnal Manajemen*, 12(1), 126 – 143. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v12i1.4043>
- Khoir, M. A. ., Yanti, S. H., & Septiani, R. (2022). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Membaca Al-Qur'an Metode Anaba bagi Pengajar TPQ/TPA di Kelurahan Tipes Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 937–946. <https://doi.org/10.54082/jamsi.338>
- Retnasari, L., Suyitno & Hidayan, Y. (2019). Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai upaya Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Solma*, 8(1), 32 – 38. <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968>
- Ruswaji & Chodariyanti, L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepada Kelompok Ibu-Ibu PKK Dan Karang Taruna Melalui Program Pelatihan "Hidroponik". *Abdimas Berjaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1 – 9. <https://doi.org/10.30736/jab.v2i01.32>

## Halaman Ini Dikосongkan